

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim kini menjadi tantangan besar yang berdampak pada seluruh dunia dan membutuhkan perhatian serius dari masyarakat internasional. Kekhawatiran yang semakin meningkat terkait kerusakan lingkungan, pemanasan global, dan berbagai pelanggaran yang dilakukan perusahaan membuat dunia usaha berada di bawah sorotan. Hal ini terjadi karena perusahaan dianggap sebagai salah satu pihak yang berkontribusi besar terhadap berbagai masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi tersebut (Al-Dubai & Alotaibi, 2023). (Lai et al., 2025) mengkaji bagaimana literasi ekologi dan keahlian keberlanjutan para eksekutif memengaruhi kinerja ESG perusahaan. Indikator ESG digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak eksternal, menyeimbangkan berbagai kepentingan pemangku, serta memasukkan prinsip tanggung jawab ke dalam sistem tata kelola. Dengan demikian, ESG menjadi proxy yang merefleksikan kompetensi perusahaan dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan.

Permintaan data ESG di pasar terus meningkat karena banyak investor kini menjadikan ESG sebagai dasar dalam memilih investasi yang berkelanjutan. Lembaga pemeringkat juga semakin fokus menilai informasi ESG dan mengolahnya menjadi data yang bisa diukur. Oleh karena itu,

perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengungkapan ESG, memperbaiki peringkat ESG, dan memperkuat kinerja ESG secara keseluruhan. Langkah-langkah ini menjadi bagian penting dari strategi dan kebijakan setiap perusahaan yang tercatat di pasar modal (Chen et al., 2023). Dorongan bisnis berkelanjutan dan ESG secara formal didorong oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/ POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerapkan keuangan berkelanjutan dan menyusun Laporan Keberlanjutan. Selain itu, OJK juga menerbitkan rencana aksi berkelanjutan yang disebut Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (“RAKB”) berdasarkan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017. RAKB diharapkan dapat menjadi dasar bagi seluruh insan BEI untuk mendukung terciptanya ekosistem pasar modal yang menitikberatkan pada pengembangan keuangan berkelanjutan (Yakovlev & Nikulina, 2019).

Penerapan pengungkapan keberlanjutan di Indonesia, khususnya pengungkapan ESG, masih belum diikuti oleh banyak perusahaan publik, yang mungkin disebabkan oleh sifatnya yang sukarela dan lemahnya kontrol regulasi. Dengan demikian, sistem tata kelola perusahaan yang baik penting untuk memastikan bahwa pengungkapan ESG diterapkan secara efektif di pasar negara berkembang seperti Indonesia (Kurnia Sari & Fitriani, 2023). Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk

kurangnya kesadaran dan kapasitas kepemimpinan hijau di tingkat manajerial.

Berdasarkan teori *Upper Echelon* (Hambrick & Mason, 1984a), karakteristik demografis dan pengalaman eksekutif puncak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan strategis perusahaan. Dalam konteks keberlanjutan, orientasi dan pengalaman lingkungan seorang CEO dapat menjadi faktor penting dalam menentukan komitmen perusahaan terhadap kinerja ESG. Beberapa akademisi telah mengeksplorasi dampak faktor-faktor seperti investor institusi penelitian, peraturan lingkungan, dan latar belakang CEO, terhadap kinerja ESG perusahaan.

Studi dalam bidang perilaku dan psikologi manajemen menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu CEO secara signifikan memengaruhi pola perilaku serta preferensi mereka dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Pengalaman tersebut membentuk cara pandang, struktur kognitif, dan kemampuan manajerial CEO dalam merespons tantangan organisasi. Sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, CEO yang memiliki pengalaman internasional cenderung lebih mendorong perubahan strategis, mempromosikan inovasi hijau, serta mempercepat proses internasionalisasi perusahaan. (Sang et al., 2024).

Direksi atau komisaris independen, yang umumnya tidak terikat langsung dengan manajemen atau pemegang saham pengendali, dapat berfungsi sebagai pengawas obyektif atas keputusan CEO. Dengan proporsi

independen yang memadai, dewan lebih mampu menilai secara kritis usulan ESG yang diajukan CEO. Anggota dewan independen tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan tujuan ESG. penelitian mengenai pengaruh pengalaman lingkungan CEO terhadap kinerja ESG masih terbatas, terutama di konteks negara berkembang seperti Indonesia.

Sebagian besar studi terdahulu hanya meneliti karakteristik umum CEO seperti usia, gender, atau latar belakang pendidikan, tanpa memperhatikan aspek pengalaman lingkungan (Ika,Hakim, Arya&Jauhari., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa semakin independen dewan, semakin besar perhatian mereka terhadap isu sosial dan lingkungan. Hal ini terjadi karena reputasi mereka ikut dipertaruhkan, sehingga mereka terdorong untuk bertindak lebih bertanggung jawab (Khornida et al., 2025). Independensi dewan bisa juga diharapkan untuk memberikan legitimasi keputusan ESG, dewan independen menyatakan bahwa kebijakan ESG CEO tidak hanyalah hijau, tetapi didukung dan dipantau secara independent.

Studi ini menegaskan bahwa CEO memiliki peran strategis dalam mendorong kinerja keberlanjutan perusahaan. Pertama, penelitian ini mengisi celah literatur dengan mengkaji pengaruh pengalaman lingkungan CEO terhadap strategi keberlanjutan perusahaan melalui perspektif kemampuan kognitif. Kedua, dengan mengidentifikasi mekanisme pada tingkat mikro yang menghubungkan karakteristik kognitif CEO dengan kinerja ESG, studi ini memperluas penerapan *Upper Echelons Theory* dalam konteks tata kelola hijau. Ketiga, dengan menempatkan analisis

dalam kerangka pembangunan berkualitas tinggi di Indonesia, penelitian ini menyoroti pentingnya kepemimpinan eksekutif yang berorientasi pada keberlanjutan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya kontribusi teoretis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan ESG dan pengelolaan talenta eksekutif.

Berdasarkan uraian di atas, maka saya tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **"PENGARUH PENGALAMAN LINGKUNGAN CEO DAN PROPORSI DIREKSI INDEPENDEN TERHADAP KINERJA ESG PERUSAHAAN DI INDONESIA"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang di peroleh pada penelitian ini adalah:

1. Apakah CEO dengan pengalaman lingkungan berhubungan positif dengan kinerja ESG perusahaan indonesia ?
2. Apakah Proporsi direksi independen berhubungan positif dengan kinerja ESG di indonesia ?

C. Tujuan

Berdasarkan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh latar belakang dan pengalaman lingkungan yang dimiliki oleh CEO terhadap kinerja ESG Perusahaan, sehingga memahami sejauh mana karakteristik serta

pengalaman pemimpin hijau berperan dalam penerapan praktik keberlanjutan.

2. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh proporsi direksi independen terhadap kinerja ESG Perusahaan sebagai Upaya menilai efektivitas peran pengawasan dewan direksi dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan.
3. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dalam meningkatkan kinerja ESG, khususnya pada Perusahaan yang beroperasi di negara berkembang seperti Indonesia.

D. Manfaat

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pengalaman lingkungan CEO dan proporsi direksi independen dalam memengaruhi kinerja ESG perusahaan publik di Indonesia, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan pemegang saham dalam memperkuat struktur tata kelola perusahaan, khususnya dalam menyeimbangkan peran CEO serta meningkatkan efektivitas fungsi

pengawasan direksi independen untuk mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan.

3. Menjadi acuan bagi regulator dan pemangku kepentingan pasar modal dalam mendorong penerapan ESG yang lebih efektif, transparan, dan akuntabel, terutama dalam perumusan dan pengembangan kebijakan keberlanjutan di Indonesia.

